



**Pemberdayaan Kader dan Keluarga dalam Penerapan Piramida Gizi Seimbang dan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2023**

*Empowerment of Cadres and Families in Implementing the Balanced Nutrition Pyramid and Monitoring the Growth and Development of Toddlers as Efforts to Prevent Stunting in Bangun Rejo Village, Tanjung Morawa District in 2023*

Siti Nurmawan Sinaga<sup>1</sup>, Febriana Sari<sup>2</sup>, Sonia Novita Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Korespondensi penulis : [nurmawan747@gmail.com](mailto:nurmawan747@gmail.com)

**Article History:**

Received: 22 Maret 2023

Revised: 30 April 2023

Accepted: 30 Mei 2023

**Keywords:** Cadre, Family, Stunting.

**Abstract:** *Stunting is a chronic nutritional problem that is a national development priority listed in the 2020-2024 RPJMN. Trends and targets for reducing stunting have progressed but are not yet significant. Of course, several causal factors are still found, so empowerment is needed to accelerate stunting reduction. The main focus in handling stunting is the First 1000 Days of Life (HPK) which is carried out at Posyandu. Cadres who play an important role in driving posyandu are expected to have good knowledge and high motivation in efforts to prevent stunting. The aim of this activity is to empower health cadres and families to increase knowledge about preventing stunting by implementing the Balanced Nutrition Pyramid and Monitoring the Growth and Development of Toddlers. The target of this activity was cadres and families in Bangun Rejo Village, Tanjung Morawa District with a total of 42 participants (21cadres and 21 families). Empowerment activities use the lecture method followed by a question and answer session. The results of the activity showed that 71.4% of cadres and families had good knowledge. It is hoped that empowerment of cadres and families can be implemented consistently and continuously so that it can improve cadre performance and family understanding in implementing the Balanced Nutrition Pyramid and Monitoring Toddler Growth and Development as an Effort to Prevent Stunting.*

**Abstrak**

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang menjadi prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam RPJMN 2020-2024. Trend dan target penurunan stunting mengalami kemajuan namun belum signifikan. Tentunya masih ditemukan beberapa faktor penyebab sehingga diperlukan pemberdayaan dalam percepatan penurunan stunting. Fokus utama dalam penanganan stunting adalah 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dilaksanakan di Posyandu. Kader yang berperan penting dalam penggerak posyandu diharapkan mempunyai pengetahuan yang baik dalam upaya pencegahan stunting. Tujuan dari kegiatan ini adalah pemberdayaan kader kesehatan dan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan stunting dengan Penerapan Piramida Gizi Seimbang dan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita. Sasaran kegiatan ini adalah kader dan keluarga yang berada di Desa Bangun Rejo KecamatanTanjung Morawa dengan jumlah peserta sebanyak 42 (21 kader dan 21 keluarga) orang. Kegiatan pemberdayaan menggunakan metode ceramah dan dilanjutkan sesi tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan sebanyak 71,4% kader dan keluarga mempunyai pengetahuan yang baik. Diharapkan pemberdayaan kader dan keluarga dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan kinerja kader dan pemahan keluarga dalam dalam Penerapan Piramida Gizi Seimbang dan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Sebagai Upaya Pencegahan Stunting.

**Kata Kunci:** Kader, Keluarga, Stunting.

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan merupakan hal yang umumnya terjadi kepada setiap makhluk hidup yang ada di muka bumi ini, tak terkecuali kepada manusia itu sendiri pasti akan mengalami yang namanya pertumbuhan. Kondisi gagal tumbuh pada tubuh dan otak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir disebut juga dengan stunting (Wicaksono & Sukokerto, 2019).

Anak yang mengalami dampak stunting dapat dilihat dari tinggi badannya yang dikategorikan tidak mencapai standart tinggi di usianya. Menurut WHO Stunting yaitu suatu kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita karena kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usiannya (WHO, 2015).

Stunting merupakan suatu masalah global yang dampaknya pada perkembangan manusia di dunia (Al Jihad et al., 2022; Al Rahmad et al., 2020). Berdasarkan prevalensi, dampak stunting ini akan terus mengalami peningkatan secara terus menerus setiap tahunnya apabila tidak diatasi segera oleh Pemerintah Pusat pada suatu Negara atau Daerah tersebut. Stunting yang merupakan salah satu masalah kesehatan gizi telah berdampak dan menyebar di seluruh Negara terutama Indonesia. Di Indonesia sendiri merupakan negara yang terdampak stunting di peringkat ke 2 di Kawasan Asia Tenggara dan peringkat ke 5 di Dunia. Berdasarkan data dari United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) terdampak hampir setengah anak yang terkena stunting berasal dari Asia (Gurning et al., 2021; Mulyani et al., 2022).

Berdasarkan data SSGI trend dan target penurunan stunting untuk tahun 2020-2024 mengalami penurunan sesuai target mulai dari 26,9 pada tahun 2020 dan turun kembali mencapai 25,8% pada tahun 2021. Sehingga penurunan yang terjadi sekitar 2,0 % (Kemenkes RI, 2021). Dari ke 34 provinsi di Indonesia terdapat 27 provinsi yang masuk dalam kategori kronis akut stunting yang dimana Provinsi Sumatera Utara masuk dalam kategori tersebut sebesar 30,1% (Faujia et al., 2022).

Rendahnya kemampuan kader dan kurangnya pemberdayaan menjadi penyebab berkurangnya fungsi Posyandu, sehingga minat masyarakat menjadi lebih rendah untuk menggunakan Posyandu sebagai pelayanan kesehatan (Legi, Rumogit, Montol, & Lule, 2015). Pengetahuan kader dan keluarga menjadi sangat penting karena dapat berpengaruh pada kinerja kader dalam pencegahan stunting (Afifa, 2019). Selain itu, kinerja kader juga dipengaruhi oleh motivasi kader dalam berpartisipasi pada program posyandu. Motivasi

membentuk karakter kader menjadi lebih bertanggung jawab pada tugas dan kewajibannya sebagai kader (Akintola & Chikoko, 2016).

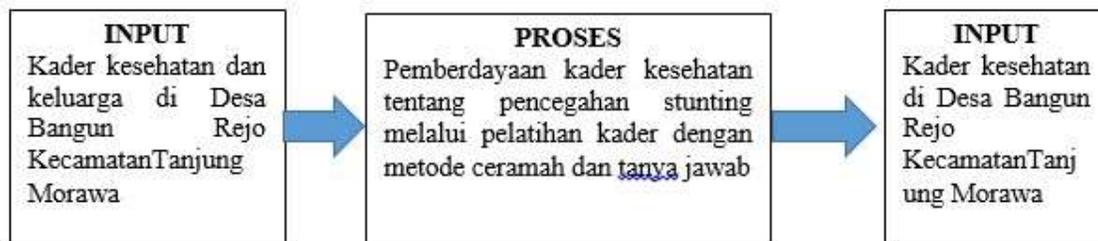
Pemberdayaan pada kader dan keluarga dalam bentuk pelatihan atau penyuluhan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan kader dan keluarga tentang permasalahan gizi pada masyarakat, khususnya balita sehingga kader kesehatan terpapar informasi baru guna diterapkan dalam pelayanan Posyandu. Penelitian yang dilakukan oleh Megawati & Wiramihardja (2019) di Jatinangor menunjukkan bahwa dengan dilakukannya pelatihan untuk peningkatan kapasitas kader membuat kader lebih memahami tentang gizi seimbang dan deteksi dini sebagai upaya pencegahan stunting. Oleh karena itu, pemberdayaan kader dan keluarga melalui peningkatan pengetahuan pencegahan stunting penting untuk dilakukan dengan Penerapan Piramida Gizi Seimbang dan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita. Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan Kader dan Keluarga dalam Penerapan Piramida Gizi Seimbang dan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa.

## **METODE**

Populasi pada kegiatan ini adalah para kader kesehatan dan keluarga di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa dengan jumlah sampel peserta sebanyak 42 orang yang terdiri dari 21 kader dan 21 keluarga kecamatan di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa pada tanggal 25 Februari 2023. Kegiatan diawali dengan pengisian daftar hadir dan sesi pembukaan kegiatan. Selanjutnya sesi penyampaian materi pemberdayaan pada kader kesehatan dan keluarga dengan menggunakan metode ceramah, dilanjutkan sesi tanya. Jawab dan diakhiri dengan test pengukuran pengetahuan serta penutupan acara.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah kebijakan kementerian kesehatan tentang promosi kesehatan, pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan, *interpersonal communication* (IPC), peran dan tugas kader posyandu, orientasi bagi kader posyandu, serta materi tentang pencegahan stunting berupa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sanitasi total berbasis masyarakat (STBM), dan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan mencakup domain tentang pengetahuan tentang masalah gizi/stunting dan pencegahan stunting.

Berikut disajikan skema berupa kerangka pemecahan masalah sebagai berikut:



## HASIL

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan pemberdayaan kader tentang pencegahan stunting di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa di ikuti oleh 42 peserta yang terdiri dari 21 kader dan 21 keluarga kecamatan di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa.

**Tabel. 1 Pengetahuan Kader dan keluarga di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa (n=42)**

Variabel	Hasil	Kategori
Pengetahuan	71,4 %	Baik

Hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 71,4% kader dan keluarga mempunyai pengetahuan yang baik tentang masalah stunting dan pencegahannya di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa.

## DISKUSI

Upaya pogram penurunan stunting dengan pendekatan kader memiliki beberapa indikator yaitu mengikuti pelatihan upaya promosi kesehatan terkait stunting, upaya promosi kesehatan terhadap ibu hamil, upaya promosi kesehatan terhadap ibu menyusui, dan upaya promosi kesehatan terhadap ibu balita. Dari Pernyataan-pernyataan diatas, dapat dirangkum bahwa upaya promosi kesehatan yang bertugas yaitu kader. Hal ini telah dirincikan dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 8 Tahun 2019 Tentang Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan dengan berbagai kegiatan (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, 2019).

Berdasarkan hasil diatas terlihat bahwa secara umum sebagian besar kader dan keluarga (71,4%) di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa memiliki pengetahuan yang baik tentang masalah gizi atau stunting dan pencegahannya. Setelah dilakukan pelatihan, sebagian besar kader menjawab soal dengan benar diatas 75% dari keseluruhan

soal tentang stunting seperti definisi, penyebab dan dampak yang ditimbulkan dari stunting, pentingnya melakukan pemantauan buku KIA dan KMS serta memantau pengukuran berat dan tinggi badan. Pengetahuan kader yang kurang dengan menjawab soal benar kurang dari 75%, berada pada aspek pemberian nutrisi pada bayi dan balita seperti gizi pada ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang tepat. Kurangnya pengetahuan dalam aspek pemberian nutrisi ini dapat menjadi pertimbangan untuk diadakannya program pemberdayaan kader lebih lanjut tentang tatalaksana pemberian nutrisi dalam upaya pencegahan stunting di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung.

Pemberian materi yang dilaksanakan sebelum dilakukan pengukuran pengetahuan menjadikan pengetahuan kader dan keluarga tentang stunting dan pencegahannya menjadi lebih meningkat karena kader sudah terpapar informasi. Selain itu, dilihat dari karakteristik kader yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA dan Diploma/Sarjana menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat pendidikan dan banyaknya informasi yang didapatkan seseorang maka tingkat pengetahuannya akan semakin luas (Notoatmodjo, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa dengan dilakukannya pemberdayaan kader melalui pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan kader. Sejalan dengan pelatihan yang dilakukan oleh Kosasih, Purba, & Sriati (2018), menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader kesehatan sebelum dan sesudah pelatihan tentang gangguan gizi dan deteksi dini gangguan gizi.

Peningkatan pengetahuan berbasis pelatihan pada kader dapat menggunakan berbagai cara, seperti metode ceramah, diskusi, dan praktikum yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada para kader. Pemberdayaan kader melalui pelatihan dengan metode ceramah terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan kader kesehatan. Hasil uji statistik pada pelatihan yang dilakukan oleh Adistie, Lumbantobing, & Maryam (2018) pada kader kesehatan dengan metode ceramah dan simulasi menunjukkan pengaruh yang signifikan ( $p = 0,000$ ) tentang pengetahuan kader dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada anak. Pemberdayaan kader serupa dengan metode ceramah, *small grup discussion*, dan simulasi yang dilakukan oleh Nurhidayah, Hidayati dan Nuraeni (2019) di Kabupaten Tasikmalaya dalam upaya untuk merevitalisasi posyandu, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan tentang posyandu dan materi terkait deteksi gizi buruk, ISPA dan konseling KB dengan nilai rata-rata 45,1.

Selain pengetahuan, kinerja kader yang optimal dipengaruhi juga oleh motivasi kader yang tinggi (Mpembeni et.al, 2015). Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa lebih dari setengah kader memiliki tingkat motivasi yang sedang dalam upaya pencegahan stunting setelah dilakukan pelatihan. Motivasi ini menunjukkan adanya kemauan kader dalam melakukan pencegahan stunting berdasarkan kesadaran diri ataupun dari pihak luar (ekstrinsik) seperti dukungan yang positif dari pemerintah tingkat desa, puskesmas dan masyarakat yang akan mempengaruhi keaktifan kader dalam melakukan program pencegahan stunting di masyarakat (Sardiman, 2011). Pengukuran motivasi dalam penelitian ini yaitu mencakup aspek motivasi yang di miliki para kader untuk berpartisipasi dalam penanggulangan masalah stunting, harapan para kader dan intensif yang didapatkan setelah berpartisipasi dalam penanggulangan masalah stunting, Meskipun sebagian besar para kader mempunyai tingkat motivasi sedang, dari hasil pengukuran diketahui kurangnya motivasi berada pada aspek intensif.

Salah satu bentuk intensif yang dapat diberikan oleh tenaga kesehatan adalah diadakannya pelatihan yang konsisten untuk para kader sebagai upaya dalam menambah wawasan agar lebih optimalnya pelayanan posyandu (Iswarawanti, 2010). Pelatihan ini menjadi bentuk dari insentif non finansial untuk para kader karena adanya rasa penghargaan diri dan kader merasakan ilmu yang didapat dari pelatihan dapat berguna bagi dirinya dan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Husniyawati & Wulandari (2016) di Kota Surabaya menunjukkan bahwa kader mempunyai keyakinan dan ketertarikan yang tinggi terhadap imbalan yang diterima sebagai petugas sukarela di bidang kesehatan. Imbalan tersebut berupa intensif atau uang transport, pujian atas keberhasilan kerja, pengakuan dan penghargaan serta kesempatan untuk mengembangkan diri. Hal ini yang membuat kader lebih termotivasi sehingga kinerja kader semakin meningkat dalam upaya pencegahan stunting (Afifa, 2019).

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan pemberdayaan kader dan keluarga dalam penerapan piramida gizi seimbang dan pemantauan tumbuh kembang balita sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Bangun Rejo KecamatanTanjung Morawa dapat dilaksanakan dengan lancar, berkat dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Melalui kegiatan ini, secara umum hasil menunjukkan pengetahuan para kader keluarga mengalami peningkatan pengetahuan tentang penerapan piramida gizi seimbang dan pemantauan tumbuh kembang balita sebagai upaya pencegahan stunting.

## DAFTAR REFERENSI

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B., & Maryam, N. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2); 173-184.
- Afifa, I. (2019). Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4); 336-341.
- Akintola, O., & Chikoko, G. (2016). Factors Motivation and Job Satisfaction among Supervisors 2017. of Community Health Workers in Marginalized Communities in South Africa. *Human Resources for Health*, 14(54); 1-15.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020–2024*. Rancangan Teknokratik. Jakarta: Bappenas.
- Husniyawati, Y. R., & Wulandari, R. D. (2016). Analisis Motivasi Terhadap Kinerja Kader Posyandu Berdasarkan Teori Victor Vroom. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 4(2).
- Iswarawanti, D. M. (2010). Kader Posyandu: Peranan dan Tantangan Pemberdayaannya dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13(04); 169– 173.
- Kemendes RI. (2012). *Buku Saku Posyandu*. Pusat Promosi Kesehatan <https://www.kemkes.go.id/resources/download/promosi-kesehatan/buku-saku-posyandu.pdf> Diakses pada tanggal 17 Februari 2020.
- Kemendes RI. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.65 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, 55–60.
- Kemendes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia- Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan.
- Kraemer *et al.* (2018). *The Biology Of The First 1000 Days*. England: Taylor and Francis Group.
- Kosasih, C. E., Purba, C. I., & Sriati, A. (2018). Upaya Peningkatan Gizi Balita Melalui Pelatihan Kader Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 1(1); 90-100.
- Legi, N. N., Rumagit, F., Montol, A. B., & Lule, R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal GIZIDO*, 7(2); 429-436.
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting Di Desa Cipacing Jatinangor. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 8(3); 154-159.
- Mpembeni R, Bhatnagar A, LeFevre A, *et al.* (2015). Motivation and Satisfaction Among Community Health Workers in Morogoro Region, Tanzania: Nuanced Needs and Varied Ambitions. *Human Resources for Health*, 13; 1-10.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Karya Medika.
- Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., & Nuraeni, A. (2019). Revitalisasi Posyandu melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(2); 145-157.

- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). *Ringkasan 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- WHO, UNICEF, World Bank. (2018). *Percentage of Children Who were Stunted in Leading Countries Worldwide as of 2017*. Statistika.
- WHO. (2013). *Child Growth Indicators and Their Interpretation*. <http://www.who.int/%0Anutgrowthdb/about/introduction/en/%0Aindex2.html>. Diakses tanggal 17 Februari 2020